

**DAMPAK IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE TOURISM* DALAM**

**KERJASAMA INDONESIA – SWISS TERHADAP SEKTOR**

**PARIWISATA TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana.**

**Oleh :**

**Grace Mase' Handana**

**4519023001**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Bosowa Makassar**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Dampak Implementasi *Sustainable Tourism* Dalam Kerjasama Indonesia – Swiss Terhadap Sektor Pariwisata Tana Toraja

Nama Mahasiswa : **Grace Mase' Handana**

Nomor Stambuk : **4519023001**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Arief Wicaksono, S.IP.,M.A  
NIDN. 0927117602

  
Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A  
NIDN.0908088806

Mengetahui,

Dekan FISIP

Universitas Bosowa Makassar



  
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.S  
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan

Ilmu Hubungan Internasional

  
Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A.  
NIDN. 0908088806

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin Tanggal Dua Puluh Delapan Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Dampak Implementasi Sustainable Tourism Dalam Kerjasama Indonesia – Swiss Terhadap Sektor Pariwisata Tana Toraja**

Nama : **Grace Mase' Handana**  
Nomor Stambuk : 4519023001  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubunga Internasional

Makassar, 28 Agustus 2023

**Pengawas Umum:**

  
**Dr. A. Burchanudin, S.Sos.,M.Si**

**Panitia|Ujian :**

  
**Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A**  
Ketua

  
**Arief Wicaksono, S.IP.,M.A**  
Sekretaris

**Tim Penguji :**

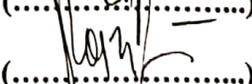
1. Arief Wicaksono, S.IP.,M.A

()

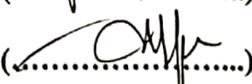
2. Muh.Asy'ari, S.IP.,M.A

()

3. Dr. Rosnani, S.IP.,M.A

()

4. Ayu Kartika J. T, S.IP.,M.A

()

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Grace Mase' Handana

NIM : 4519023001

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “DAMPAK IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE TOURISM* DALAM KERJASAMA INDONESIA – SWISS TERHADAP SEKTOR PARIWISATA TANA TORAJA” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Grace M. Handana

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak implementasi *sustainable Tourism* dalam kerjasama Indonesia-Swiss terhadap sektor pariwisata Tana Toraja. Pariwisata berkelanjutan dalam kerjasama ini diimplementasikan oleh sebuah lembaga pelaksana yaitu Swisscontact melalui program Wisata. Swisscontact merupakan sebuah organisasi internasional non pemerintah yang membantu pertumbuhan Negara-negara yang menjadi mitra kerjasamanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dampak implementasi sustainable tourism di Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sustainable tourism dapat dilihat dalam tiga aspek utama yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Pada aspek ekonomi program ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membangun usaha, akan tetapi pandemi covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan kunjungan wisatawan. Sehingga bisa dipastikan bahwa pendapatan sektor pariwisata di bidang ekonomi sangat sedikit. Sedangkan pada aspek lingkungan program ini memberikan dampak positif dimana terjadi pengurangan limbah dan lingkungan menjadi lebih bersih. Kemudian dari aspek sosial budaya dapat memberikan kesadaran masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian budaya dan alamnya sebagai aset pariwisata yang tidak akan habis dan akan terus diwariskan ke generasi masa mendatang.

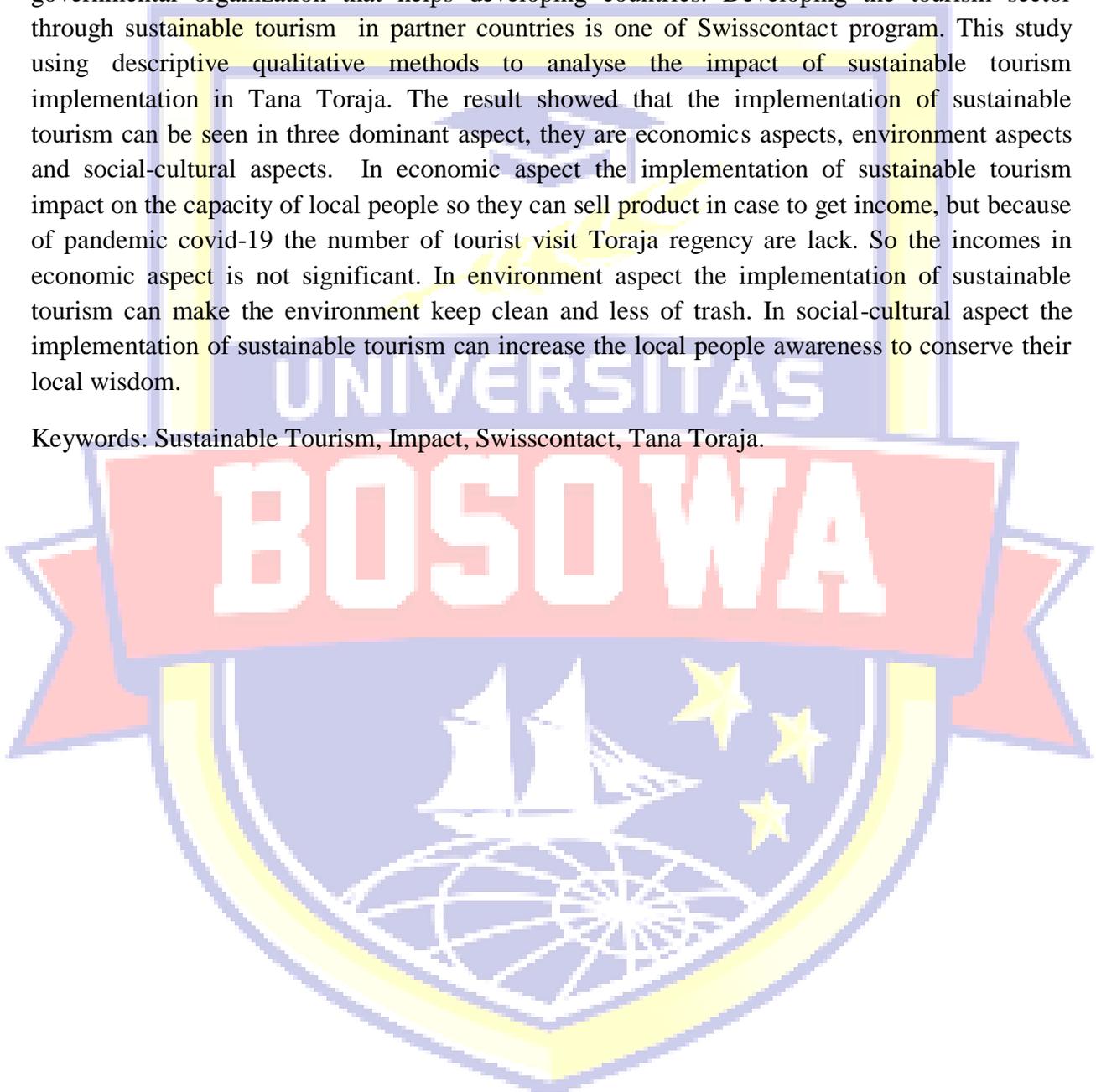
Kata kunci : Pariwisata Berkelanjutan, Dampak, Swisscontact, Tana Toraja.



## ABSTRACT

This study aims to describing the impact of Sustainable Tourism implementation in cooperation between Indonesia and Switzerland toward tourism sector in Tana Toraja Regency. The sustainable Tourism in this cooperation is implemented by Swisscontact. Swisscontact is a non governmental organization that helps developing countries. Developing the tourism sector through sustainable tourism in partner countries is one of Swisscontact program. This study using descriptive qualitative methods to analyse the impact of sustainable tourism implementation in Tana Toraja. The result showed that the implementation of sustainable tourism can be seen in three dominant aspect, they are economics aspects, environment aspects and social-cultural aspects. In economic aspect the implementation of sustainable tourism impact on the capacity of local people so they can sell product in case to get income, but because of pandemic covid-19 the number of tourist visit Toraja regency are lack. So the incomes in economic aspect is not significant. In environment aspect the implementation of sustainable tourism can make the environment keep clean and less of trash. In social-cultural aspect the implementation of sustainable tourism can increase the local people awareness to conserve their local wisdom.

Keywords: Sustainable Tourism, Impact, Swisscontact, Tana Toraja.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang bertakhta dalam kerajaan surga, yang selalu menyertai, melindungi, dan memberikan berkat serta kasih setia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Implementasi *Sustainable Tourism* Dalam Kerjasama Indonesia Swiss Terhadap Sektor Pariwisata Tana Toraja”.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak masukan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa semua bentuk dukungan tersebut yang membangun dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan rasa hormat yang mendalam pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua penulis, Ayah Antonius Mangalik, dan Ibu Yohana Paelongan, atas segala perjuangan dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung setiap langkah yang penulis pilih. Juga untuk saudaraku satu-satunya, kakak Herol Rio Handana terima kasih atas dukungan dan doa-doanya. Semoga kasih karunia Tuhan Yesus senantiasa melindungi kalian semua.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si selaku rektor Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. A. Burchanuddin, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.
4. Bapak Muh. Asy'ari, S. Ip., M.A, selaku ketua program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa dan juga sekaligus Pembimbing 2 yang telah memberikan bantuan dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A, selaku pembimbing akademik 1 yang telah dengan sabar membimbing, dan memberikan arahan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan mendidik selama masa studi.
7. Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang biasa kami sapa Pak Budi dan Kak Citra yang banyak membantu dalam pengurusan berkas.
8. Swisscontact Field Office Manager For Toraja, Ibu Ni Nyoman Ana Marthanti, yang telah menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.
9. Teman-teman yang telah menemani dari awal masa studi di prodi Ilmu Hubungan Internasional, Nafa, Melly, Siana. Terima kasih atas kebersamaannya.
10. Junita dan Beatris yang menjadi teman yang saling mendukung satu sama lain.
11. Iis, teman sejak awal masuk jurusan HI sekaligus teman magang di Dinas Pariwisata Toraja Utara.
12. Ave sebagai teman seperjuangan yang telah bersama-sama dari SMA hingga sekarang dan juga sebagai teman saat penelitian.

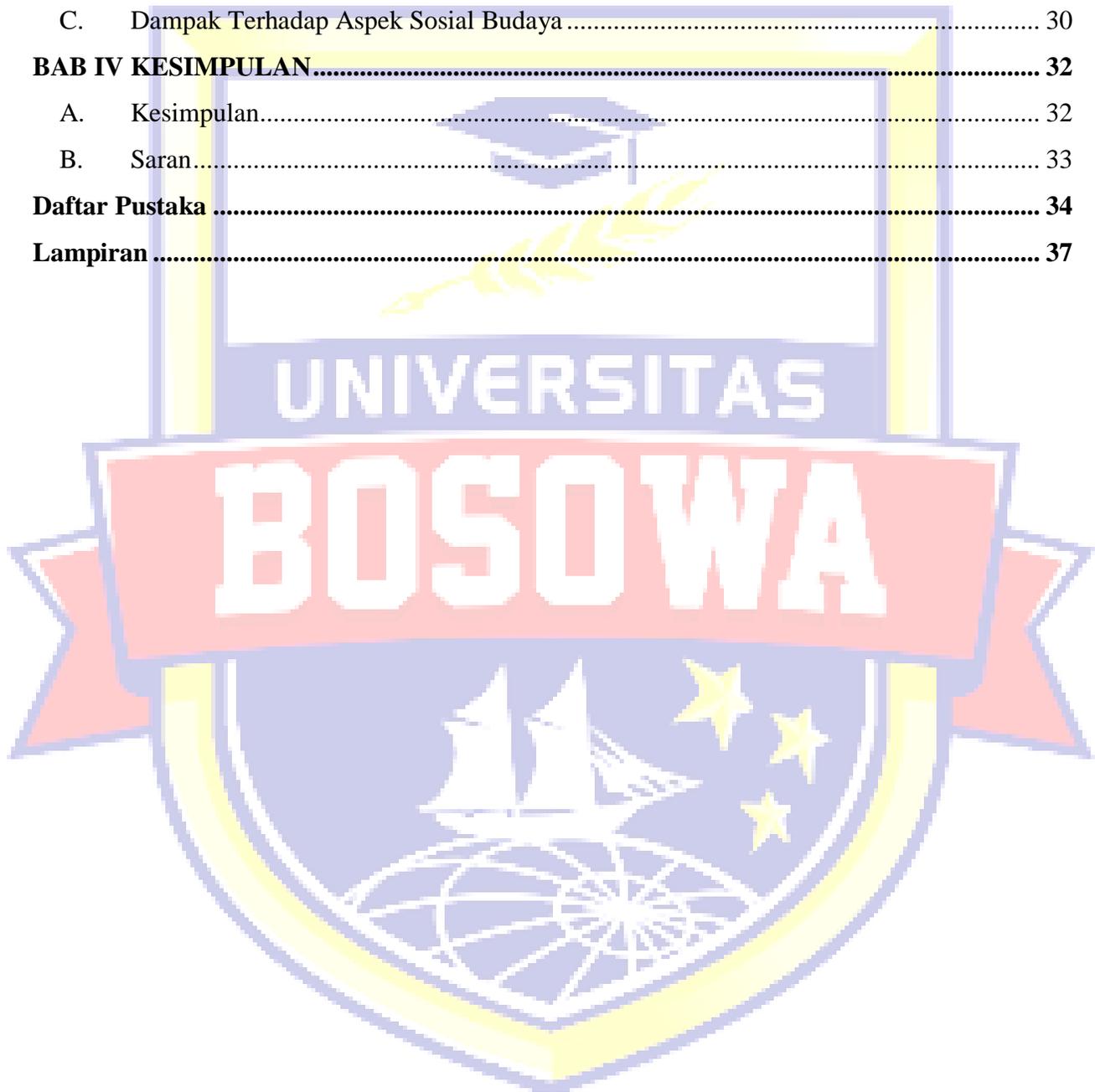
Pada akhirnya, Penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan, baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat.

Sekian dan terima kasih.

## Daftar Isi

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Singkatan</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
1. Batasan Masalah.....	4
2. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kerangka Konseptual .....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Tipe Penelitian.....	10
2. Jenis dan Sumber Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
A. Sejarah Kabupaten Tana Toraja .....	14
B. Potensi Pariwisata Kabupaten Tana Toraja.....	15
C. Pembangunan Kepariwisataaan di Kabupaten Tana Toraja .....	17
D. Peran Kepariwisataaan Swisscontact di Kabupaten Tana Toraja .....	19

E.	Kontribusi Program Kepariwisata Swisscontact .....	21
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>25</b>
A.	Dampak Terhadap Aspek Ekonomi .....	25
B.	Dampak Terhadap Aspek Lingkungan.....	28
C.	Dampak Terhadap Aspek Sosial Budaya .....	30
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>		<b>32</b>
A.	Kesimpulan.....	32
B.	Saran.....	33
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>34</b>
<b>Lampiran .....</b>		<b>37</b>



## Daftar Tabel

Table 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2014-2018.....	3
Table 2.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2018-2022.....	27



## Daftar Singkatan



<b>ASEAN</b>	: Association of South East Asian Nation
<b>BBTF</b>	: Bali Beyond Travel Fairs
<b>CBT</b>	: Community Based Tourism
<b>CoCo</b>	: Community Coaching
<b>DMO</b>	: Destination Management Organization
<b>HoCo</b>	: Hospitality Coaching
<b>HPI</b>	: Himpunan Pramuwisata Indonesia
<b>ILO</b>	: International Labour Organization
<b>ITB</b>	: Internationale Tourismus Borse
<b>KTT</b>	: Konferensi Tingkat Tinggi
<b>MoU</b>	: Memorandum of Understanding
<b>PAD</b>	: Pendapatan Asli Daerah
<b>PHRI</b>	: Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
<b>RIPDA</b>	: Rencana Induk Pembangunan Daerah
<b>SECO</b>	: State Secretariat for Economic Affairs
<b>ToT</b>	: Training of Trainers
<b>TTCI</b>	: Travel and Tourism Competitiveness Index
<b>UMKM</b>	: Usaha Mikro, Kecil, Menengah
<b>UNESCO</b>	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
<b>UNWTO</b>	: United Nations World Tourism Organization
<b>WCED</b>	: World Commission on Environmental and Development

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup, serta berpotensi mendorong sektor produktif lainnya seperti kerajinan, penginapan, dan transportasi. Oleh karena itu, pariwisata harus menjadi salah satu sektor pembangunan yang harus diprioritaskan untuk dikembangkan. (Wahab dalam Aliansyah & Hermawan, 2019). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB negara terus tumbuh dan memenuhi target, menjadikannya sebagai penghasil devisa terbesar kedua di negara ini setelah sektor kelapa sawit. (Kemenparekraf, 2020).

Indonesia memiliki modal utama pariwisata yaitu daya tarik wisata alam dan budaya. Oleh karena itu ada peluang besar bagi Indonesia untuk memperoleh dampak positif dari pengembangan sektor pariwisata. Akan tetapi pengembangan sektor pariwisata harus diperhatikan aspek keberlanjutannya agar tidak merusak potensi-potensi yang dimiliki. Mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) menekankan bahwa praktik pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial pada masa kini dan masa mendatang. (unwto.org, 2022).

Melalui SECO (*State Secretariat for Economic Affairs*) dan Swisscontact, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjalin kerjasama kemitraan dengan Swiss sebagai bagian dari program pengembangan pariwisata berkelanjutan. Swiss dianggap sebagai rekan kerja sama yang baik untuk mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia karena menempati posisi teratas untuk skor daya saing pariwisata terbaik dunia menurut *Travel and Tourism*

*Competitiveness Index* (TTCI) (weforum.org, 2021). Hal ini diperkirakan akan berdampak positif bagi industri pariwisata Indonesia.

Dari 17.504 pulau yang ada di Indonesia, diantaranya menyimpan kekayaan yang berpotensi sebagai destinasi wisata. Akan tetapi banyak dari potensi tersebut berada di daerah yang susah untuk dijangkau. Oleh karena itu Kemendikbud melakukan seleksi terhadap daerah-daerah yang masih kurang memiliki akses namun memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan. Dalam seleksi tersebut Toraja beserta tiga destinasi lainnya yaitu Pulau Flores (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan Tanjung Puting (Kalimantan Tengah) menjadi destinasi terpilih untuk dikembangkan dalam kerjasama dengan Swiss.

Kesepakatan kerjasama ini dituangkan dalam MoU (Memorandum of Understanding) / Nota Kesepahaman. Mengenai Pengaturan Proyek yang ditandatangani oleh State Secretariat for Economic Relations of the Swiss Confederation (SECO) dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI pada tanggal 28 Oktober 2013 di Jakarta . Pengembangan Pariwisata untuk Destinasi Terpilih adalah inisiatif yang sedang dibahas dalam MoU ini.

Di bidang ekonomi, ekologi, dan sosial budaya, diharapkan masuknya Toraja dalam proyek pengembangan pariwisata ini akan bermanfaat bagi Toraja. Program Pariwisata dikelola oleh Swisscontact, sebagai badan pelaksana proyek. Tujuan utama program Pariwisata adalah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan, yang meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat dengan menghasilkan lapangan kerja dan pendapatan. (Swisscontact.org).

Program ini dimulai pada Juli 2014 dan selesai pada Juli 2018. Selama empat tahun berjalan program *sustainable tourism* mulai diimplementasikan. Dimana pada tahun pertama

Swisscontact mulai memperkenalkan rencana program, tahun kedua membantu mendampingi pihak terkait seperti DMO, tahun ketiga Swisscontact melepaskan pihak yang sudah dibina agar mandiri, tahun keempat mereka sudah bisa meneruskan usaha sendiri.

Pariwisata dapat menghasilkan efek yang menguntungkan dari perspektif ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan alam dengan perencanaan yang cermat dan pengelolaan yang efisien.(ILO,2012). Keadaan pariwisata Tana Toraja ketika program ini berjalan berada pada kondisi yang baik. Dari aspek ekonomi, hal ini dapat dilihat salah satunya dari jumlah kunjungan wisatawan.

**Table 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2014-2018**

Tahun	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
2014	60,069	20,167	80,236
2015	82,673	15,731	98,404
2016	1,056,592	20,267	1,076,863
2017	1,173,183	25,919	1,198,635
2018	1,356,279	19,422	1,374,705
<b>Total</b>	<b>3,727,800</b>	<b>101,043</b>	<b>3,828,843</b>

(Sumber : BPS & Disparpora Tana Toraja)

Berdasarkan data pada tabel secara keseluruhan kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018. Peningkatan kunjungan wisatawan tentu akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang berkunjung tentu akan menggunakan akomodasi yaitu hotel dan penginapan lainnya, transportasi serta jasa tour guide yang akan mengakibatkan terjadinya perputaran uang. Kontribusi sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja juga dapat dilihat dari jumlah akomodasi dan restoran dimana penarikan pajak yang diperoleh dari penyediaan jasa tersebut berkontribusi terhadap PAD. Selama menginap wisatawan melakukan aktivitas yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan seperti pajak hotel ataupun konsumsi. (Aceh, dkk, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS tingkat hunian kamar hotel di Toraja pada tahun 2017 adalah 31,53 % dan rata-rata lama menginap wisatawan adalah 2,59 hari. (BPS, 2018).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti ingin melihat bagaimana dampak dari implementasi *sustainable tourism* dalam kerjasama Indonesia – Swiss terhadap sektor pariwisata di Tana Toraja. Dampak konkret tersebut akan dilihat dalam tiga aspek penting yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial-budaya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi waktu penelitian ini dari tahun 2014-2022, yaitu sejak awal mulai kerjasama hingga lima tahun setelah kerjasama selesai.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana dampak implementasi sustainable tourism dalam kerjasama Indonesia – Swiss terhadap sektor pariwisata Tana Toraja ?”

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak implementasi *sustainable tourism* dalam kerjasama Indonesia – Swiss terhadap sektor pariwisata di Tana Toraja.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### 1) Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai sumber referensi studi khususnya mengenai penerapan *Sustainable Tourism*.

#### 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan kalangan umum mengenai dampak implementasi *sustainable tourism* dalam kerjasama yang dijalin Indonesia – Swiss terhadap sektor pariwisata di Tana Toraja.

#### 3) Kegunaan Tambahan

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Bosowa.

#### D. Kerangka Konseptual

Sebagai landasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Sustainable Tourism* yang akan digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana dampak implementasi *sustainable tourism* dalam kerjasama Indonesia Swiss terhadap sektor pariwisata di Tana Toraja.

Konsep pariwisata berkelanjutan lahir dari konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan sendiri muncul sebagai sebuah respon terhadap kekhawatiran global akan kemiskinan yang berkepanjangan, ketidakadilan sosial yang semakin meningkat, serta kebutuhan pangan dan masalah lingkungan global serta kesadaran bahwa sumber daya alam yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi sangat terbatas.

The "Tragedy of the Commons" adalah gagasan yang diterbitkan Garrett Hardin pada tahun 1968. Tragedi Commons menggambarkan situasi di mana orang menggunakan sumber daya bersama untuk keuntungan pribadi, yang menyebabkan penurunan sumber daya. (Prasetyo, 2019). Salah satu titik balik dalam pengembangan gagasan pembangunan berkelanjutan adalah hipotesis ini.

Pada tahun 1968, Garret Hardin mempublikasikan sebuah teori yang disebut "Tragedy of the Commons". Teori ini menggambarkan sebuah situasi dimana orang menggunakan sumber daya secara bersama namun masing-masing individu bertindak demi keuntungan pribadi sehingga menyebabkan sumber daya terus berkurang. (Prasetyo, 2019). Teori ini merupakan salah satu tonggak sejarah dalam lahirnya konsep pembangunan berkelanjutan.

Kemudian pada tahun 1972 sebuah organisasi yang terdiri dari para ilmuwan dan pemimpin-pemimpin dunia yang disebut Club of Rome mempublikasikan sebuah buku berjudul

“Limits to Growth”. Buku ini membahas dan menggambarkan mengenai kondisi populasi manusia versus daya dukung alam yang ada, dan memberikan catatan keras bahwa jika kita tidak merubah cara pengelolaan sumber daya saat ini maka akan terjadi bencana.(clubofrome.org, 2022). Semenjak saat itu istilah pembangunan berkelanjutan mulai dibahas di pertemuan-pertemuan internasional seperti pada konferensi PBB di Stockholm. Konferensi tersebut menyepakati bahwa pembangunan dan ekologi harus dapat dikelola secara bersama-sama tanpa mengganggu satu sama lain. (Risपालman, 2018).

Meskipun telah dibahas dalam pertemuan-pertemuan internasional, akan tetapi pada saat itu belum ada definisi yang jelas mengenai konsep pembangunan berkelanjutan. Barulah pada tahun 1987 WCED (World Commission on Environment and Development) dalam Brundtland Report mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan generasi masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Sutiarso dalam Rahmat, 2021). Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan kelestarian lingkungan ke dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis sampai pada implementasinya di lapangan.

Pada tahun 1992 Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi diadakan oleh PBB di Rio de Janeiro. Dalam konferensi ini disepakati sebuah program yang disebut Agenda-21. Agenda 21 merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh PBB yang memiliki tujuan untuk menangani permasalahan lingkungan dan pembangunan di negara-negara seluruh dunia. Agenda 21 merupakan komitmen global dimana negara-negara menyadari bahwa sustainable development adalah suatu kondisi yang perlu diupayakan bersama sama.

Merujuk pada konsep pembangunan berkelanjutan, maka UNWTO (United Nations World Tourism Organization) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut : “Tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and communities”. (unwto.org). Dapat diartikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada masa kini dan di masa mendatang, mengatasi kebutuhan para pengunjung, industry, lingkungan dan masyarakat setempat.

Dalam Piagam Pembangunan Berkelanjutan (Charter for Sustainable Tourism), yang disepakati pada World Conference on Sustainable Tourism, di Lanzarote, Canary Islands, Spanyol pada 27-28 April 1995 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan seharusnya memenuhi kriteria keberlanjutan, hal itu berarti harus ramah pada lingkungan untuk jangka waktu yang lama, memiliki prospek ekonomi yang jelas, secara etik dan sosial sesuai dengan masyarakat lokal. (Satyawati, dkk, 2016).

Selain itu, menurut (Arida, 2012) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang dengan pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang tiga aspek utama yaitu lingkungan, sosial budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa yang akan datang bagi seluruh masyarakat lokal maupun pengunjung yang datang (Kemenparekraf, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas secara umum memiliki kesamaan bahwa pariwisata harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu :

1. Aspek Ekonomi

Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang memperoleh penghasilan serta layanan sosial bagi komunitas tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

2. Aspek Lingkungan

Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pariwisata, menjaga proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati.

3. Aspek Sosial Budaya

Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional yang mereka bangun dan hidupi dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya.

Di dalam praktek pembangunan pariwisata berkelanjutan, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sehingga destinasi daerah yang dikembangkan ekosistem lingkungannya tidak terganggu, masyarakat setempat tidak hanya sebagai objek namun juga harus turut berpartisipasi dan menjadi pengambil kebijakan, serta masyarakat harus mendapat keuntungan demi pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pariwisata yang bertumpu pada partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai atraksi budaya sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik apabila melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai dengan daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat setempat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif. Dimana tipe ini memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang diteliti berdasarkan konsep yang digunakan sebagai alat analisis.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi di lokasi penelitian serta wawancara dengan pihak Swisscontact. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur review berbagai dokumen, laporan dan jurnal-jurnal terkait.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada tiga, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara untuk mengetahui dan memahami objek yang diteliti dengan mengamati secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian yaitu Kabupaten Tana Toraja.

b. Wawancara

Untuk memahami lebih mendalam tentang masalah yang ingin diteliti, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu Field Office Manager Swisscontact.

c. Telaah Pustaka (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data dengan cara telaah pustaka dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang terkait dengan masalah penelitian baik dari media cetak maupun media elektronik.

**F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pembandingan dalam penelitian, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Pratiwi, Asma Amin, Eni Susanti, Wandu Abbas dan Sutrisno, yang diberi judul “Kerjasama Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan Swisscontact dalam Pengembangan Pariwisata Tahun 2014-2019”. Jurnal tersebut berisi tentang upaya kerjasama yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Tana Toraja melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Swisscontact dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa upaya-upaya yang dilakukan kedua pihak untuk memajukan sektor pariwisata seperti : melakukan promosi, mengadakan kegiatan kreativitas produksi, sosialisasi, pemasaran, pengadaan kelompok sadar wisata, pengadaan sarana dan prasarana di objek wisata. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa kerjasama tersebut dapat meningkatkan kualitas sektor pariwisata di Tana Toraja dan dapat menjadikan Tana Toraja sebagai ikon pariwisata internasional.

2. Penelitian Berjudul “Kerjasama Swiss dan Indonesia Dalam Pengembangan Industri pariwisata di Wakatobi”, Jurnal ini ditulis oleh Dewi Ratna Sari. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kerjasama Swiss dan Indonesia dalam upaya memajukan sektor pariwisata di Kabupaten Wakatobi dengan meneliti satu organisasi pelaksana yaitu Swisscontact. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Ekowisata, Konsep Kerjasama Bilateral, dan Konsep Pengembangan Wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan Swiss dan Indonesia melalui Swisscontact di Wakatobi menunjukkan bahwa peran dari Swisscontact cukup membantu dalam pengembangan pariwisata di Wakatobi. Akan tetapi ada beberapa hal yang belum tercapai dalam pengembangan pariwisata di Wakatobi yaitu branding. Yang mana brand yang ada tidak menggambarkan identitas Wakatobi secara khusus.
3. Penelitian berjudul “Analisis Penerapan Prinsip *Sustainable Tourism* Pada PT Bintang Resort Cakrawala Ditinjau Dari Kode Etik *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) Tahun 1999” yang ditulis oleh Amalia Shalimar. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan konsep *sustainable tourism* pada PT Bintang Resort Cakrawala. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan *sustainable tourism* pada objek yang diteliti berjalan sesuai dengan prinsip UNWTO dan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata, penerapan *sustainable tourism* tersebut juga membuat perekonomian serta kesejahteraan masyarakat lokal meningkat. Adapun implementasi *sustainable tourism* dilakukan dengan cara merangkul masyarakat sekitar

mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga tingkat sekolah tinggi serta masyarakat umum yang ikut bekerja di PT Bintang Resort Cakrawala.

4. Penelitian berjudul “Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa”, ditulis oleh Sri Nurhayati Qodriyatun. Penelitian ini membahas bagaimana implementasi pembangunan berkelanjutan di Karimunjawa pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut konsep yang digunakan adalah pariwisata berkelanjutan dan teori implementasi kebijakan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan belum berkelanjutan, meskipun telah membuka lapangan kerja baru dan menambah penghasilan di masyarakat akan tetapi di sisi lain terjadi perubahan nilai dalam masyarakat dan secara ekologi telah terjadi kerusakan lingkungan .

Dari keempat penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan sedangkan perbedaannya terletak pada konsep, lokasi, tahun dan program yang diteliti. Dimana penelitian ini akan fokus pada implementasi *sustainable tourism* di Kabupaten Tana Toraja melalui program Wisata oleh Swisscontact.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Kabupaten Tana Toraja**

Tana Toraja juga dikenal dengan sebutan "Tondok Lepongan Bulan, Tana Matari Allo" yang berarti suatu wilayah dengan bentuk pemerintahan dan masyarakat yang utuh dan bulat seperti bulan dan matahari. Istilah Tana Toraja baru dikenal pada abad ke-17, ketika Toraja mulai berinteraksi dengan daerah lain seperti Bone, Sidenreng, dan Luwu. Menurut sejumlah teori, kata Toraja berasal dari bahasa Bugis TO Riaja. Riaja artinya dari Utara, dan TO artinya orang. Ada yang menyatakan bahwa To Riaja mengacu pada "Orang yang tinggal di negeri atas". Hal ini karena suku Toraja tinggal di wilayah pegunungan utara Sulawesi Selatan.

Orang Toraja tinggal di komunitas independen sebelum abad ke-20. Mereka belum terpengaruh oleh dunia luar dan masih menganut paham animistik. Sekitar pergantian abad ke-20, misionaris Belanda datang untuk menyebarkan agama Kristen di antara masyarakat Toraja, yang mengakibatkan pergeseran budaya dari budaya yang didominasi oleh kepercayaan tradisional menjadi budaya yang sebagian besar beragama Kristen. Orang Toraja telah tumbuh lebih ramah dan industri pariwisata mereka telah berkembang dari waktu ke waktu.

Tana Toraja ditetapkan secara administratif sebagai Kabupaten Daerah Tingkat II sesuai dengan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957. Pada tanggal 31 Agustus 1957, dengan Bupati pertama yaitu Lakitta. Tana Toraja saat itu dibagi menjadi 15 distrik, masing-masing berisi 410 desa. Merujuk pada Surat Keputusan Gubernur Nomor 2067A Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tahun 1061. Dengan dibentuknya Pemerintah Distrik, sistem Distrik dihapuskan, yang mengubah cara penyelenggaraan pemerintahan. Kemudian, 9 kabupaten dengan 135 pemukiman dibuat. Selain itu, dibentuk 65 Desa Gaya Baru yang terdiri dari 180

desa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 450/XII/1965 tanggal 20 Desember 1965.

Setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, status Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja diubah menjadi Kabupaten Tana Toraja. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja No. 6 Tahun 2005, kecamatan dan kelurahan/desa dipisah menjadi 40 kelurahan, 87 kelurahan, dan 223 Lembang sesuai dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pembangunan. Bagian utara wilayah Tana Toraja dimekarkan pada tahun 2008 sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2008, dan dibentuklah kabupaten baru yang dikenal dengan Kabupaten Toraja Utara.

## **B. Potensi Pariwisata Kabupaten Tana Toraja**

Orang Toraja tinggal di Tana Toraja, di mana mereka masih menjalani kehidupan khas yang menjadi ciri budaya Austronesia. Kebudayaan tradisional Tana Toraja masih dijunjung tinggi dan dilestarikan, antara lain tradisi, musik, tari, sastra lisan, bahasa, rumah adat, ukiran, tenun, dan seni kuliner. Daya tarik utama wisatawan ke Tana Toraja adalah budayanya yang khas. Keunikan lain yang terkenal dari suku Toraja yang menarik banyak minat wisatawan adalah ritual pemakamannya yang dalam bahasa Toraja disebut “Rambu Solo”. Dalam adat suku Toraja hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar upacara Rambu Solo’ tersebut. Semakin kaya dan berkuasa seseorang maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Yang membuat mahal adalah karena dalam acara tersebut ada prosesi menyembelih kerbau dan biasanya ada puluhan kerbau yang dikorbankan sementara harga satu kerbau sangat mahal berkisar puluhan hingga ratusan juta rupiah. Ritual ini dilandasi kepercayaan dan keyakinan bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal ke alam roh. Tradisi ini menjadi salah satu wisata budaya di Tana Toraja.

Selain itu, potensi wisata yang ada di Tana Toraja adalah wisata yang daya tariknya adalah pemakaman. Ketika di tempat lain kuburan menjadi hal yang ditakuti dan jarang dikunjungi, di Toraja kuburan malah menjadi objek wisata. Suku Toraja yang menganut kepercayaan Aluk Todolo atau kepercayaan leluhur memakamkan jenazah kerabatnya di sebuah tebing batu yang dilubangi atau dalam bahasa Toraja disebut “*Liang*”. Jenazah dimasukkan ke dalam *liang* dengan menggunakan tangga atau ditarik dengan tali. Proses pembuatan *liang* terbilang sulit dan memerlukan waktu yang lama karena tebing batu itu harus dipahat dengan tangan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu *liang* sekitar enam bulan sampai satu tahun. Jenazah yang dikuburkan di *liang* adalah jenazah orang dewasa, sedangkan jenazah anak kecil atau bayi dikuburkan di sebuah pohon. Pohon yang digunakan sebagai media adalah pohon Tarra yang dilubangi. Dalam satu pohon tidak hanya berisi satu kuburan bayi, tapi bisa memuat lebih dari sepuluh bayi.

Bukan hanya budaya yang unik dan menarik, alam Tana Toraja juga menyimpan banyak potensi yang layak untuk dieksplorasi. Topografi Kabupaten Tana Toraja bergunung-gunung dan berada pada ketinggian 300 meter sampai 2.889 meter di atas permukaan laut menyajikan pemandangan yang indah. Bentang alam Tana Toraja didominasi oleh bukit, lembah, dan gunung batu, hutan dan persawahan. Karena berada di wilayah pegunungan, udara di Tana Toraja sangat sejuk.

Dengan topografi dan letak geografinya, Tana Toraja menawarkan berbagai pilihan wisata alam mulai dari bukit hingga air terjun. Objek wisata Tana Toraja yang berada di ketinggian misalnya Wisata Buntu Burake yang terletak tidak jauh dari kota Makale. Disini kita bisa melihat pemandangan kota Makale dan Sanggalla’ dari atas. Selain itu daya tarik utama objek wisata ini adalah Patung Tuhan Yesus. Setelah menikmati pemandangan di ketinggian ada

juga objek wisata di lembah yaitu lembah Ollon di Kecamatan Bonggakaradeng, dan ada air terjun Sarambu Assing di Kecamatan Bittuang.

### **C. Pembangunan Kepariwisataaan di Kabupaten Tana Toraja**

Kabupaten Tana Toraja secara geografis terletak di wilayah utara Provinsi Sulawesi Selatan. Makale adalah ibu kotanya. Kabupaten ini memiliki luas total 2.054,30 kilometer persegi. Kabupaten Tana Toraja diperintah oleh 19 kecamatan yang masing-masing berpenduduk sekitar 291.046 jiwa. (2022, BPS Tana Toraja). Kabupaten Tana Toraja dikelilingi oleh kabupaten lain: Kabupaten Toraja Utara di utara, Kabupaten Mamasa di barat, Provinsi Sulawesi Barat di selatan, Kabupaten Enrekang dan Pinrang di selatan, dan Kabupaten Luwu di timur.

Ibu kota Kabupaten Tana Toraja ini terletak 329 kilometer (km) sebelah utara Kota Makassar, melewati Kabupaten Enrekang, Sidrap, Pare-Pare, Barru, Pangkep, dan Maros dalam perjalanannya. Di Provinsi Sulawesi Selatan, Tana Toraja merupakan simbol budaya dan pariwisata. Ini telah tumbuh menjadi salah satu tujuan wisata utama Indonesia dan berpotensi memacu pertumbuhan usaha bisnis dan ekonomi lainnya di sana.

Peningkatan kapasitas untuk merangsang kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai sektor merupakan bukti pertumbuhan pariwisata. Kesempatan kerja, pendapatan pajak yang lebih besar bagi pemerintah dan penduduk daerah tujuan wisata, dan peningkatan keuntungan devisa merupakan keuntungan yang diantisipasi dari industri pariwisata.

Tana Toraja memiliki banyak potensi sebagai tujuan wisata karena letak geografisnya yang tidak biasa. Salah satu daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun asing adalah atraksi budaya, khususnya dalam hal perayaan adat kematian, atau yang sering disebut dengan "Rambu Solo". Tana Toraja juga terkenal memiliki banyak objek wisata dengan daya tarik situs purbakala, bahkan UNESCO menobatkan Tana Toraja menjadi kawasan *Tentative World Heritage Site*.

Meskipun potensi pariwisata yang dimiliki sangat beragam, akan tetapi minimnya ketersediaan fasilitas , infrastruktur, serta kurang terjaganya kebersihan lingkungan di setiap kawasan masih menjadi permasalahan utama dalam pengembangan industri pariwisata di Tana Toraja.

Pada dasarnya, penduduk setempat masih berpegang pada kearifan lokal mereka. Ada peluang masyarakat lokal mampu menjalankan dan memelihara industri pariwisata secara mandiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kekuatan yang dibutuhkan masyarakat lokal sehingga mereka dapat mengelola bisnis pariwisata dengan lebih kompeten.

Berdasarkan data dari Rencana Induk Pembangunan Daerah (RIPPDA) objek wisata yang ada di Tana Toraja dapat dibagi menjadi 4 jenis. Adapun keempat jenis objek wisata tersebut antara lain :

1. Objek wisata alam, yaitu objek wisata Buntu Burake, Goa Alam Sullukan, Goa Alam Sa'pak Bayo-bayo, Air Terjun Sarambu Assing, Air Terjun Talondo Tallu, Air Terjun Pakkara, Bukit Sion, Gunung Kandora, Tebing Tinoring, Plaza Kolam Makale dan Danau Tadah Hujan Assa'.
2. Objek Wisata Sejarah, meliputi objek wisata Kuburan Batu Tondon, Kolam Alam Assa', Museum Buntu Kalando, Passilliran Kambira, Suaya, Kuburan Sirope', Kuburan Tua Kalumpini, Kuburan Batu Sadini Lo'po, Makam Adat Lemo, Liang Lo'ko Randanan, Potok Tengan, Gua Pemakaman Tampang Allo, Tongkonan Banua Kasalle, Rumah Atap Batu Tumakke, Rumah Adat Tumbang Datu, Tongkonan Sillanan, Perkampungan Tradisional Pattan, Perkampungan Tradisional To' Puang, dan Batu Alam Tengko Batu.
3. Objek Wisata Seni Budaya, antara lain pusat pembuatan kain tenun, ukiran, miniatur, tau-tau di objek wisata Lemo, Toraja Internasional Festival, Lovely Toraja, Upacara Adat

Mangrara Banua, upacara adat Rampanan Kapa', upacara adat Ma' Bugi', dan upacara adat Rambu Solo'

4. Objek Wisata Agro, yaitu objek wisata Pango-Pango dan Perkebunan Kopi Bolokan.

Hadirnya Swisscontact dalam pengembangan pariwisata di Tana Toraja dengan menerapkan *sustainable tourism* memberikan sebuah perspektif baru dalam pengembangan kepariwisataan Tana Toraja. Dimana sebelumnya pengembangan pariwisata di Tana Toraja masih menerapkan pariwisata konvensional yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan.

#### **D. Peran Kepariwisataan Swisscontact di Kabupaten Tana Toraja**

Sejak tahun 1951 hubungan kerjasama antara Indonesia dan Swiss telah terjalin. Negara Swiss melalui SECO / Sekretariat Negara untuk Urusan Ekonomi mendukung pembangunan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing dan integrasi Negara Indonesia ke dalam ekonomi global.

Program Wisata sendiri dimulai pertama kali pada tahun 2009 tetapi hanya di satu wilayah yaitu Pulau Flores. Dalam tahap pertama tersebut program ini fokus pada satu destinasi wisata untuk memperkuat DMO serta mendukung sektor pariwisata di destinasi secara keseluruhan. Pada fase pertama ini SECO memberikan dana bantuan sebesar 5 juta Francswiss.

Wisata telah mendukung DMO Flores sejak tahun 2011. Saat ini DMO Flores telah menunjukkan kekuatan dan kinerja dengan menyelenggarakan berbagai program secara mandiri. Dengan jaringan sumber daya lokalnya, DMO Flores dapat menawarkan lokakarya pelatihan keterampilan untuk layanan perhotelan dan pemandu wisata, program pembinaan untuk hotel kecil atau *Hospitality Coaching* (HoCo) dan komunitas atau *Community Coaching* (CoCo), serta pelatihan manajemen destinasi yang komprehensif bagi para praktisi. Selain itu, DMO Flores

telah mengembangkan jaminan pemasarannya secara mandiri sejak 2012 melalui skema sponsorship / iklannya. Untuk menawarkan layanan langsung di tempat tujuan, dioperasikan 4 Pusat Informasi Turis di 3 kota di seluruh Flores dan 1 di Bali. Kemudian, Flores sebagai destinasi secara aktif terhubung dengan pelaku pasar dan media melalui pameran dagang dan perjalanan sosialisasi. Untuk program jangka panjang, DMO Flores menjalin hubungan dengan pihak ketiga dan berhasil mendapatkan skema Grant Alumni dari pemerintah Australia untuk program *Hospitality Coaching*.

Karena keberhasilan tahap pertama, maka program wisata dilanjutkan ke tahap II yang diresmikan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) Penyusunan Proyek dan Dokumen Proyek Tahap II atau Proyek Tahap II pada tanggal 28 Oktober 2013 di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona. Implementasi Tahap II dimulai pada bulan Juni 2014 dan meliputi tiga tujuan tambahan, yaitu Toraja, Wakatobi, dan Tanjung Puting. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan sebagai sarana pertumbuhan ekonomi untuk menghasilkan uang dan pekerjaan yang akan meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah sekitarnya.

SECO (*State Secretariat for Economic Affairs*) mempercayakan pelaksanaan program Wisata untuk dijalankan oleh *Swisscontact*. *Swisscontact* merupakan sebuah lembaga internasional non pemerintah yang berorientasi bisnis untuk kerjasama pembangunan internasional. *Swisscontact* mulai beroperasi sejak tahun 1959. Hingga saat ini telah memiliki perwakilan di 36 negara yang bekerja untuk mempromosikan pembangunan lingkungan, sosial, dan ekonomi. *Swisscontact* dan SECO sama-sama memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui kerjasama langsung dengan instansi pemerintah dan warga lokal.

Pemerintah Tana Toraja menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan bagi daerah tersebut. Pada awal pelaksanaan program Wisata di Tana Toraja tepatnya pada tahun 2016, jumlah wisatawan meningkat. Selain wisata budaya dan wisata pemakaman yang sudah terkenal, dikembangkan potensi wisata yang baru seperti : wisata alam, *food & beverage*, serta usaha penginapan. Restoran baru, akomodasi, dan operator tur petualangan juga telah didirikan.

## **E. Kontribusi Program Kepariwisataaan Swisscontact**

### **1. Peningkatan Pemasaran dan Promosi**

Pada tanggal 7-11 Maret 2018 DMO (*Destination Management Organization*) Toraja bersama tiga destinasi lainnya yaitu Flores, Wakatobi dan Tanjung Puting menghadiri pameran pariwisata terbesar di dunia ITB (*Internationale Tourismus-Borse*) Di Berlin, Jerman. Dalam acara tersebut Toraja memperkenalkan berbagai paket wisata menarik terbaru yaitu wisata petualangan alam yang meliputi *cycling, white water rafting, culinary class*, serta kelas membuat batik asli toraja. Salah satu hal yang juga ditonjolkan dalam pameran ini oleh DMO Toraja adalah produk wisata berbasis masyarakat (*CBT/ Community Based Tourism*).

ITB Berlin merupakan salah satu pameran pariwisata tertua dan terbesar yang sudah ada sejak 1966. Pameran ini memberi kesempatan bagi para pelaku pameran Indonesia untuk bertemu dan berinteraksi dengan pembeli dan pelaku pasar wisata dari luar negeri. Dengan mengikuti event ini para pelaku usaha dari Toraja yang melakukan pameran di ITB memiliki kesempatan untuk promosi dan memasarkan produk wisatanya di skala yang lebih luas sehingga kesempatan peningkatan ekonomi akan lebih luas. Hal

ini dapat dilihat dari catatan rata-rata nilai transaksi yang diperoleh para pelaku pameran mencapai 7 Miliar Euro. (kbri berlin).

Dari event tersebut, Toraja mendapat akses pasar di kawasan Eropa. Jerman dijadikan salah satu pasar utama pariwisata Toraja.

## 2. Meningkatkan Relasi

Dengan pendampingan dari Swisscontact dalam program Wisata, DMO Toraja yang bekerjasama dengan Pemkab Tana Toraja dan Toraja Utara, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Toraja, dan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Toraja menyelenggarakan Familiarization Trip Toraja pada tahun 2017. Dalam event ini dilibatkan juga beberapa Tour Operator dan media baik dalam maupun luar negeri untuk meliput dan merasakan langsung keindahan alam dan keunikan budaya Toraja. Fam Trip ini menargetkan beberapa Tour Operator yang belum memasukkan Toraja ke dalam produk mereka, atau yang dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah menjual Toraja. peserta dalam event terdiri dari 7 Tour Operator dari UK , Singapura, Bali dan Jakarta, serta ada juga peserta dari media yaitu Trans 7 dan Kompas TV. Selain mengunjungi objek wisata yang ada para peserta juga melakukan kunjungan ke beberapa hotel dan restoran yang ada. peserta diajak membangun hubungan dan berinteraksi langsung dengan para Tour Operator dan Hotel dari Toraja dalam acara “Networking Dinner”.

## 3. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat

Program Wisata memiliki tujuan utama untuk membantu pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan dan

penghasilan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.(swisscontact.org, 2017).

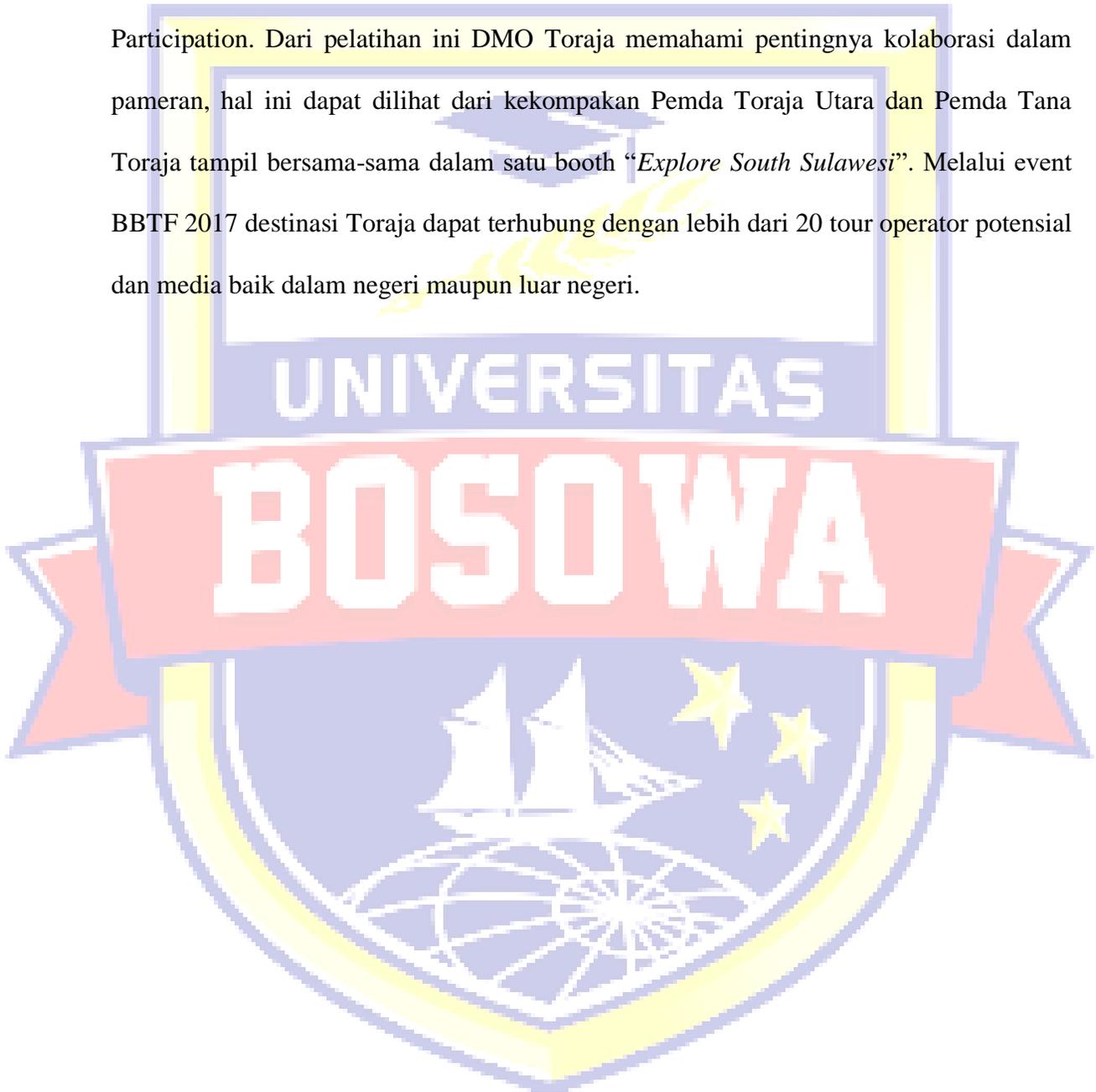
Program Wisata mengadakan pelatihan-pelatihan guna memberdayakan sumber daya manusia. Melalui program *Community Coaching* (CoCo) Swisscontact mengadakan *Training of Trainers* (ToT) yaitu pelatihan pengelolaan keuangan organisasi di Tana Toraja. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar organisasi wisata masyarakat mampu mengatur dananya untuk mendukung keberlangsungan organisasi itu menjalankan kegiatannya.

ToT ini merupakan pelatihan bagi beberapa orang terpilih dimana mereka diajarkan teknik teknik pelatihan serta kuis dan games. ToT pengelolaan keuangan organisasi diajarkan oleh Master Trainer dari Swisscontact Wisata kantor Bali, Ida Ayu Danik Suardhani. Setelah ToT berakhir, para pelatih lokal dengan didampingi Master Trainer langsung praktik mengadakan workshop pengelolaan keuangan di desa suloara yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan intensif. Selain itu ada juga program HoCo (*Hospitality Coaching*). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan profesional dan operasional bagi para pegawai hotel dan restoran kecil.

Melalui metode ini, pelatih lokal sebagai masyarakat lokal didorong dan diberi kesempatan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat dalam mengelola destinasi merupakan hasil yang diharapkan dari program pengembangan pariwisata di destinasi terpilih.

#### 4. Partisipasi Dalam Travel Fair

Swisscontact membantu kesiapan Toraja untuk mengikuti BBTF (*Bali Beyond Travel Fair*) 2017 dengan memfasilitasi serta pembekalan berupa pelatihan Trade Fairs Participation. Dari pelatihan ini DMO Toraja memahami pentingnya kolaborasi dalam pameran, hal ini dapat dilihat dari kekompakan Pemda Toraja Utara dan Pemda Tana Toraja tampil bersama-sama dalam satu booth “*Explore South Sulawesi*”. Melalui event BBTF 2017 destinasi Toraja dapat terhubung dengan lebih dari 20 tour operator potensial dan media baik dalam negeri maupun luar negeri.



### **BAB III**

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan pariwisata dengan menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan untuk mengatasi pembangunan yang hanya memenuhi kebutuhan sesaat dan tidak memperhatikan dampak keberlanjutannya. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dapat disebut berkualitas apabila mampu menyediakan sebuah pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung, serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan melindungi kualitas lingkungan. (Shalimar, 2022). Pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, sumber daya dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan dengan memperhatikan tiga aspek utama yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

Untuk melihat bagaimana implementasi *sustainable tourism* yang dilakukan oleh Swisscontact terhadap sektor pariwisata Tana Toraja, maka peneliti menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap tiga aspek penting seperti yang sudah dijelaskan pada bab I, yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

#### **A. Dampak Terhadap Aspek Ekonomi**

Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat ekonomi bagi semua pihak yang terlibat yang terdistribusi secara adil, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang memperoleh penghasilan serta layanan sosial bagi masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. (unwto, 2022). Adalah dampak yang diharapkan dari implementasi *sustainable tourism* di bidang ekonomi.

Dalam mengimplementasikan *sustainable tourism*, Swisscontact yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan DMO, melakukan beberapa kegiatan untuk mendorong

peningkatan ekonomi dalam sektor pariwisata Tana Toraja. Adapun dampak yang ditimbulkan dari program Wisata Swisscontact, yaitu :

#### 1. Meningkatnya Kapasitas Masyarakat dalam Mengelola Sumber Daya

Upaya yang dilakukan swisscontact dengan menggandeng beberapa mitra adalah melakukan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Pembinaan tersebut bertujuan agar masyarakat mampu mengolah sumber daya dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan. Hasil dari kegiatan pembinaan adalah masyarakat menjual hasil karya berupa ukiran, tenun, dan souvenir lainnya. Pada saat peneliti melakukan observasi di beberapa objek wisata yaitu objek wisata Lemo dan Burake. Peneliti menemukan bahwa hampir di setiap objek wisata ada kegiatan masyarakat setempat untuk membuat kerajinan-kerajinan lokal seperti membuat sepu', manik-manik, dan kerajinan pahatan yang nantinya ditawarkan kepada setiap pengunjung yang datang ke kawasan tersebut. Dengan demikian masyarakat memperoleh penghasilan dari penjualan tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa proses pendampingan dan pelatihan swisscontact selama 2014-2018 terhadap masyarakat dapat menghasilkan efek jangka panjang berupa meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya dan kemandirian masyarakat dalam menjalankan usahanya.

Meskipun berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, dan menciptakan lapangan pekerjaan, namun dampak ekonomi dari kunjungan wisatawan kurang dirasakan masyarakat Tana Toraja. Hal tersebut dikarenakan menurunnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Sementara wisatawan menjadi penghasil devisa utama karena wisatawan tersebut membelanjakan uang di destinasi yang dikunjungi. Berdasarkan data

yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

**Table 2.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2018-2022**

Tahun	Kunjungan Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
2018	1,355,283	19,422	1,374,705
2019	1,030,821	10,526	1,041,347
2020	93,545	833	94,378
2021	78,193	100	78,293
2022	480,631	1335	481,966
<b>Total</b>	<b>32,216</b>	<b>3,038,473</b>	<b>3,070,689</b>

(Sumber BPS & Disparpora Kab. Tana Toraja)

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ini tentunya juga mengakibatkan turunnya pendapatan ekonomi daerah dari sektor pariwisata. Namun harus dipahami bahwa penurunan pendapatan ini bukan berarti kegagalan implementasi *sustainable tourism* melainkan adanya faktor lain yang perlu dipertimbangkan seperti adanya pandemi Covid -19. Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada banyak sektor termasuk sektor perjalanan dan pariwisata. Dengan sedikitnya jumlah wisatawan yang

datang berkunjung maka dapat dipastikan bahwa para pelaku usaha, pemilik hotel, umkm, dan masyarakat sekitar tidak mengalami peningkatan pendapatan.

## **B. Dampak Terhadap Aspek Lingkungan**

Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pariwisata, menjaga proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati. Adalah tujuan yang ingin dicapai *sustainable tourism* di bidang lingkungan.

Lingkungan fisik merupakan daya tarik utama kegiatan wisata di Kabupaten Tana Toraja. Lingkungan fisik meliputi flora dan fauna, bentang alam, situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan dan peninggalan sejarah. Berdasarkan program Wisata yang dijalankan oleh Swisscontact, pelestarian daya tarik alam adalah hal yang penting. Adapun dampak yang ditimbulkan pada aspek lingkungan yaitu :

### **1. Meningkatnya Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

Dalam program CBT (*Community Based Tourism*) yang digagas oleh Swisscontact sebuah desa wisata di Kecamatan Sesean Suloara' berhasil dibentuk. Desa wisata tersebut memanfaatkan sumber daya alam yaitu pohon bambu sebagai salah satu daya tariknya. Pengrajin setempat memanfaatkan tumbuhan bambu untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan yang dapat dipasarkan di desa wisata. Hasil kerajinan tangan tersebut seperti wadah makanan, sedotan, vas bunga, dan miniature rumah Tongkonan.

Pemanfaatan tanaman bambu tersebut tentunya dilakukan dengan memperhatikan efek keberlanjutan dimana masyarakat setempat diedukasi agar melakukan penanaman kembali setelah melakukan penebangan. Hal tersebut dilakukan sejalan dengan tujuan

pariwisata berkelanjutan yang berusaha memenuhi kebutuhan generasi masa kini dengan tetap memperhitungkan efek keberlanjutannya bagi generasi yang akan datang.

Dari hasil wawancara dengan Swisscontact Field Office Manager, Ni Nyoman Ana, mengatakan bahwa “*setelah pendampingan dari Swisscontact desa wisata tersebut terus mengembangkan kerajinan bambu dan pada tahun 2019 berhasil menggelar event program ASEAN Youth Empowering Youth Across ASEAN 2019. Pada tahun yang sama desa wisata ini juga mendapat bantuan dana hibah untuk mengembangkan desa wisata dari Australia.*”.

## 2. Berkurangnya pencemaran lingkungan.

Praktik pengelolaan sampah yang buruk karena kurangnya infrastruktur dan strategi kesadaran, telah menjadi masalah utama yang diidentifikasi kemudian dilakukan upaya penanganan selama program berlangsung. Intervensi Swisscontact di Tana Toraja dalam hal pengelolaan lingkungan adalah mendukung pemerintah daerah baik dalam perencanaan dan peningkatan pelayanan tempat wisata serta membuat program percontohan bagi masyarakat pengelola tempat wisata. Termasuk penerapan berbagai jenis kode etik. Salah satu kegiatan yang direalisasikan adalah pengurangan penggunaan plastik terutama produk botol plastik dan tas belanja plastik. Untuk mendukung kegiatan tersebut Swisscontact menyediakan lebih dari 60 stasiun air isi ulang yang disediakan untuk wisatawan sehingga penggunaan botol plastik dapat dikurangi. Selain itu Swisscontact juga menyediakan tas belanja yang dapat digunakan kembali. Swisscontact juga bekerjasama dengan DMO Toraja melakukan kampanye *Bring Back Your Waste* dimana setiap pengunjung dihimbau untuk tidak meninggalkan sampah di objek wisata yang dikunjungi.

### C. Dampak Terhadap Aspek Sosial Budaya

Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional yang mereka bangun dan hidupi dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya. Hal tersebut merupakan dampak positif pariwisata berkelanjutan dalam aspek sosial budaya.

Pariwisata dengan berbagai macam aspek kehidupan yang terkait didalamnya akan mengalami perubahan sebagai dampak terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar objek wisata. Dampak sosial budaya dapat bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata. Munculnya dampak sosial budaya ini tidak terlepas dari kegiatan yang melibatkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat. Adapun dampak implementasi *sustainable tourism* terhadap aspek sosial budaya di Tana Toraja, yaitu :

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata

Dari hasil observasi di lapangan, sejauh ini implementasi *sustainable tourism* di Kabupaten Tana Toraja memberikan dampak positif. Dari program CBT (*Community Based Tourism*) yang dilaksanakan Swisscontact, Toraja berhasil membentuk sebuah Desa Wisata di Kecamatan Sesean Suloara'. Pembentukan desa wisata ini meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata karena dengan pembangunan desa wisata, masyarakat lokal itu sendiri yang menjadi perencana dan pengelola desa wisata. Dengan demikian masyarakat tidak hanya menjadi objek pariwisata namun juga turut dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

## 2. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Untuk Melestarikan Kebudayaan

Kebudayaan sudah sepatutnya terus dilestarikan karena kebudayaan adalah kekayaan yang dimiliki dan merupakan ciri khas leluhur yang menjadi perbedaan dengan daerah yang lainnya. Dengan program Wisata, kesadaran masyarakat untuk melestarikan budayanya semakin meningkat, karena atraksi budaya dijadikan daya tarik utama di desa wisata yang telah dibentuk. Adapun atraksi budaya yang dimaksud adalah tarian tradisional, kerajinan tangan tradisional seperti patung dan ukiran tradisional, serta kain tenun tradisional.

Dengan melihat dampak yang ditimbulkan dari implementasi *sustainable tourism* tersebut terhadap sektor pariwisata maka dapat diketahui bahwa implementasi *sustainable tourism* yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial-budaya. Dampak yang ditimbulkan pada aspek ekonomi adalah menghasilkan efek jangka panjang berupa meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya dan kemandirian masyarakat dalam menjalankan usahanya. Sementara itu, dari segi lingkungan dan sosial budaya, implementasi *sustainable tourism* ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata serta membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pelestarian budaya.

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Pariwisata merupakan sektor yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja yang mampu meningkatkan standar hidup serta memiliki potensi menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya seperti industri kerajinan tangan, penginapan dan transportasi. Oleh karena itu sektor pariwisata memang sudah seharusnya menjadi prioritas pembangunan pemerintah. Akan tetapi pembangunan pariwisata sebaiknya memperhatikan aspek keberlanjutan.

Pemerintah Indonesia melalui Kemenparekraf menjalin kerjasama dengan Swiss dalam proyek pengembangan pariwisata. Proyek pengembangan tersebut salah satunya dilakukan di Kabupaten Tana Toraja. Melalui kerjasama tersebut Swisscontact yang menjadi pelaksana proyek mengimplementasikan *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan).

Setelah melakukan penelitian dan analisis maka dapat diketahui bahwa *sustainable tourism* yang diimplementasikan terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Dampak terhadap aspek ekonomi yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghasilkan kerajinan yang dapat dijual. Akan tetapi dampak terhadap aspek ekonomi jika dinilai dari jumlah kunjungan wisatawan dapat dikatakan tidak berhasil. Sementara dari aspek lingkungan implementasi *sustainable tourism* yang dilakukan memberikan dampak positif dimana program mengurangi penggunaan plastik yang dikampanyekan dapat diterapkan di objek-objek wisata serta hotel yang ada selain itu masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yaitu tanaman bambu untuk

dijadikan produk jual dengan tetap memperhatikan efek keberlanjutan yaitu penanaman kembali. Kemudian dari aspek sosial budaya dapat memberikan kesadaran masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian budaya dan alamnya sebagai aset pariwisata yang tidak akan habis dan akan terus diwariskan ke generasi masa mendatang.

## **B. Saran**

Melihat implementasi *sustainable tourism* di Kabupaten Tana Toraja yang belum maksimal, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemda khususnya Dinas Pariwisata dengan seluruh stakeholder pengelola objek wisata harus meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
2. Meskipun program kerjasama antara swisscontact dengan pemda Tana Toraja sudah selesai dalam pengembangan pariwisata dengan mengimplementasikan *sustainable tourism*, akan tetapi Pemda sebaiknya tetap melakukan monitoring dan pembinaan agar *sustainable tourism* tetap dijalankan di setiap objek wisata.

## Daftar Pustaka

### Buku

Arida, I. S. (2012). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustain Press.

International Labour Organization. (2012). *Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia*. Jakarta: International Labour Office.

Mowforth, M., Munt, I. (2016). *Tourism And Sustainability Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. London : Routledge.

### Dokumen

Kemenparekraf / Baparekraf (2020). Rencana Strategis Kemenparekraf / Baparekraf 2020-2024.

Satyawati, N. D., Wairocana, I. N., Sudiarta, I. K., Ariska, I. B., & Purwani, S. M. (2016). *Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) dalam Hukum Kepariwisata Di Indonesia*. Bali.

Sulistiawati, Suci (2022). Implementasi Sustainable Tourism Dalam ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) Di Wisata Bahari Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Yoga Pratama, B. (2019). Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism / CBT*) Dengan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Universitas Diponegoro.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development : Our Common Future*.

## Jurnal

Aceh, A. S., Ramdhaniah, A. S., Sayuti, E. S., & Asnidar. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan PDRB Di Aceh. *Sinomika Journal*, 919-932.

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 39-55.

Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 102-114.

Prasetyo, K. C. (2019). Mencegah "Tragedy of The Commons" Di Teluk Sawai dengan Sasi pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal of Governance Innovation*, 13-29.

Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 26-37.

Rispalman. (2018). Sejarah Perkembangan Hukum Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Dusturiah*, 185-196.

Setjiawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 7-11.

## Website

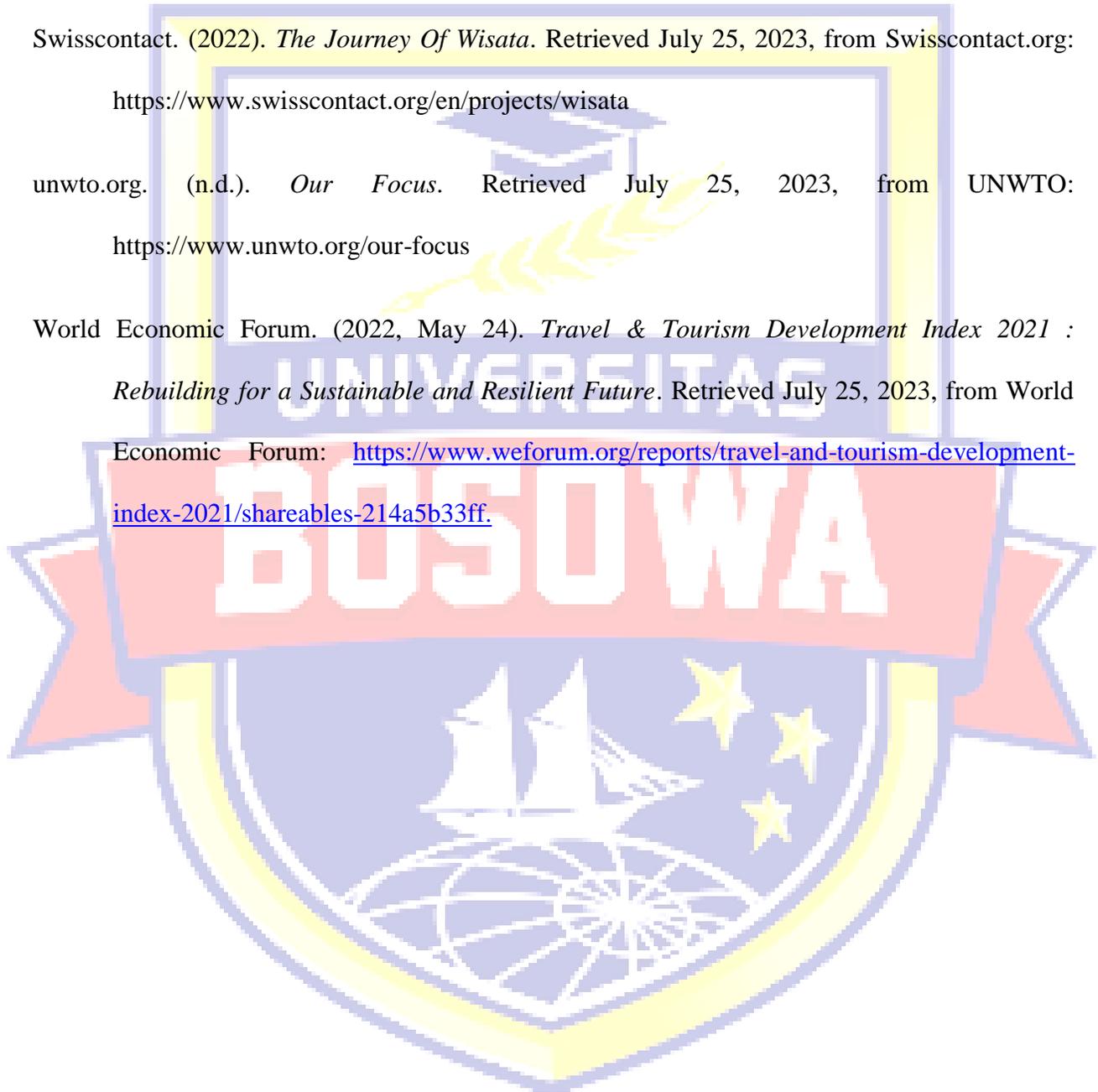
clubofrome.org. (n.d.). *The Key Messages of The Limits to Growth*. Retrieved July 25, 2023, from Club of Rome: <https://www.clubofrome.org/ltg50>

Kemenparekraf. (2021, November 12). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism*. Retrieved July 25, 2023, from kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>

Swisscontact. (2022). *The Journey Of Wisata*. Retrieved July 25, 2023, from Swisscontact.org: <https://www.swisscontact.org/en/projects/wisata>

unwto.org. (n.d.). *Our Focus*. Retrieved July 25, 2023, from UNWTO: <https://www.unwto.org/our-focus>

World Economic Forum. (2022, May 24). *Travel & Tourism Development Index 2021 : Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future*. Retrieved July 25, 2023, from World Economic Forum: <https://www.weforum.org/reports/travel-and-tourism-development-index-2021/shareables-214a5b33ff>.



## Lampiran

### Transkrip Hasil Wawancara

#### Waktu pelaksanaan wawancara

Hari, tanggal : Rabu, 5 Juli 2023

Waktu : 26 menit

Media : Whatsapp call

#### Identitas Informan

Nama : Ni Nyoman Anna Marthanti

Instansi : Swisscontact

Jabatan : Swisscontact Field Office Manager For Toraja

#### Hasil Wawancara

Pewawancara : Apa yang dilakukan oleh Swisscontact dalam upaya meningkatkan kualitas pariwisata Tana Toraja ?

Informan : Kalau untuk program pariwisata,swisscontact melakukan kerjasama untuk memperkuat daya saing wisata. Di Indonesia ada bermacam-macam programnya ada namanya program Swisscontact Wisata. Jadi Swisscontact Wisata I itu berjalan hanya di Flores saja. Karena dirasa perlu dikembangkan oleh pemerintah Indonesia maka dibuatlah Swisscontact Wisata II yang meliputi juga Toraja, Tanjung Puting dan Wakatobi sebagai destinasi tambahan selain Flores. Jadi ada empat destinasi yang disupport. Program ini Berjalan dari Juli 2014 sampai dengan Juli 2018 jadi empat tahun. Jika berbicara mengenai pariwisata Toraja kita tidak membedakan Tana Toraja dan Toraja Utara karena kita bekerjasama dengan keduanya sebagai sebuah kesatuan. Lewat Kementerian Pariwisata, pada awal program Wisata ada namanya DMO atau *Destination Management Organization* di beberapa destinasi sebagai pengelola destinasi wisata agar mempunyai daya saing. Di Toraja sendiri ada namanya Toraja DMO. DMO ini menjadi salah mitra kerjasama Swisscontact. DMO merupakan gabungan dari dinas-dinas terkait seperti pemerhati pariwisata, dinas Pariwisata yang menjadi leading sector, dan

jika terkait umkm dan produk ada dinas koperasi, pemerhati pariwisata, komunitas lokal, komunitas adat, serta perwakilan media.

Pewawancara : Kalau program-programnya itu apa saja Bu ?

Informan : Kalau swisscontact itu sendiri masuk di toraja dan berjalan selama empat tahun, programnya Ada 4 pilar, yang pertama itu untuk Promosi dan marketing, terus yang kedua terkait dengan Edukasi dalam artian mendorong dan mendukung smk-smk di Toraja dengan memberikan pelatihan keterampilan dan juga beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Akademi Pariwisata di Bandung. Yang ketiga itu ada Community Based Tourism, yaitu pariwisata berbasis masyarakat dimana kita membentuk desa wisata salah satu desa percontohan yaitu Desa Wisata Sesean Suloara', disitu mereka aktif bahkan sampai sekarang. Mereka membentuk TIC (tourist Information Center), terus ada paket wisata Cycling. Setelah kami pergi mereka terus berkembang hingga mendapat dana hibah dari Australia untuk membangun sebuah pasar bambu. Terus pilar yang terakhir itu terkait dengan Sustainable tourism.

Pewawancara : Apa yang dilakukan swisscontact dalam mengimplementasikan *Sustainable Tourism*.

Informan : Mengenai *sustainable tourism* jadi programnya swisscontact itu bukan hanya agar destinasi itu dikenal atau didatangi turis tetapi kami juga ingin agar alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama pariwisata di Toraja terjaga dengan baik. Oleh karena itu dengan sustainable tourism ini masyarakat bukan hanya sebagai penonton namun kami mendorong masyarakat sebagai pelaku yang mengelola dan mengurus sehingga mereka bisa mendapat peningkatan ekonomi. Selain itu, di aspek lingkungan ada kampanye bring back your waste dimana turis harus membawa pulang sampahnya dan edukasi pengelolaan sampah. Selain itu pengelola menyediakan beberapa titik untuk isi ulang air mineral jadi pengunjung dapat mengurangi penggunaan botol plastic. Ada juga asosiasi dengan pemilik-pemilik hotel dan restoran dimana kami memberi capacity building terkait pelayanan yang ramah lingkungan. Seperti penyediaan gelas dan gallon isi ulang di setiap kamar hotel. Contohnya di hotel indra.

Pewawancara : Bagaimana program Wisata melakukan pemberdayaan Hotel, UMKM, dan pihak-pihak pengelola usaha ?

Informan : Ada beberapa hotel diantaranya Hotel Misliana, Hotel Indra, dan Hotel Torsina yang diberikan pelatihan melalui program HoCo (Hospitality Coaching). HoCo ini merupakan sebuah program yang ditujukan untuk hotel kecil dan wisma penginapan di Toraja. HoCo memberikan pelatihan dengan mengadakan lokakarya dimana materi-materi yang diberikan seperti cara menarik pasar, meningkatkan kualitas pelayanan, dan membuat rencana kerja. Pelatihan ini dipandu oleh pelatih yang berpengalaman.

Pewawancara : Apakah Toraja memiliki identitas merek yang digunakan untuk *branding* ?

Informan : Kalau berbicara mengenai identitas merek berarti ini mengenai promosi dan marketing ya. Swisscontact mendampingi Toraja dalam pembuatan *branding* guna promosi wisata, *branding* tersebut berupa pembuatan logo destinasi wisata Toraja. Logo tersebut merupakan identitas yang mewakili dan mendefinisikan destinasi wisata Toraja dengan tema “Discover The Sacred Highland” dengan gambar latar belakang yaitu rumah adat Toraja Tongkonan dan ukiran tradisionalnya. Logo tersebut sampai sekarang masih dipakai oleh pengelola dan untuk beberapa produk.

Pewawancara : Apakah kegiatan pemasaran yang dilakukan memanfaatkan sepenuhnya hal-hal baru dalam hal teknologi seperti media sosial, dan pemasaran elektronik lainnya ?

Informan : Swisscontact dalam melakukan survei destinasi wisata membawa media dan para penulis yang sampai sekarang masih sering menulis mengenai wisata Toraja. Selain itu swisscontact mendukung promosi dan marketing lewat pembuatan peta dan brosur serta guide book. Untuk promosi brosur-brosur tersebut bahkan dibawa sampai ke pameran di luar negeri seperti Berlin, dan Malaysia oleh DMO, bahkan kegiatan pameran seperti ini masih terus dilakukan setelah kerjasama dengan swisscontact selesai. Kalau promosi melalui media elektronik Swisscontact juga mendampingi Toraja untuk membuat website dan juga akun instagram. Dan hingga saat ini akun tersebut masih aktif melakukan promosi.

Pewawancara : Apakah masyarakat lokal dilibatkan dalam tata kelola pariwisata di daerah tersebut ?

Informan : Swisscontact mendorong keterlibatan masyarakat dalam pariwisata contohnya pada pembentukan desa wisata dimana masyarakat lokal sendiri yang menjadi pengelola sehingga mereka juga mendapat peningkatan ekonomi.

Pewawancara : Adakah program peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan ?

Informan : Mengenai pemberdayaan SDA program yang dilakukan Swisscontact itu seperti yang saya katakan tadi ada pelatihan dan beasiswa bagi beberapa SMK, hal ini dilakukan agar sumber daya manusia khususnya generasi muda memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih mendalam di bidang pariwisata. Selain itu ada program Community Coaching (CoCo). Program ini mendorong Capacity building terhadap komunitas lokal dan pengusaha lokal dengan harapan mereka dapat meningkatkan pendapatan ekonomi.

Pewawancara : Apakah ada strategi untuk pengembangan wisata pedesaan ?

Narasumber : Selama menjalankan program, swisscontact berhasil membentuk sebuah desa wisata percontohan melalui Community Based Tourism. Desa wisata ini berada di Sesean Suloara', yang juga mendapat dana hibah dari Australia setelah pembinaan dari Swisscontact. Setelah dibina oleh swisscontact, masyarakat lokal yang menjadi pengelola mengadakan pasar bambu dimana disana ada banyak kerajinan dari bambu yang dijual.